

# Peran Pemerintah Serta Pemuka Agama dalam Membentuk Perilaku Masyarakat Salatiga untuk Hidup Berdampingan Melalui *Tagline* “Kota Salatiga Hati Beriman”

Martania Hartika & Dian Novita Kristiyani

*Article submitted*  
2017-05-22

*Author revision submitted*  
2017-10-13

*Richard Gordon Mayopu*  
*Editor decision submitted*  
2017-07-12

## Abstraksi

Pemerintah kota memiliki peran khusus terhadap perilaku masyarakatnya, begitu juga dengan pemuka agama. Bagi masyarakat kota Salatiga perilaku untuk dapat hidup rukun berdampingan merupakan kebiasaan hidup bermasyarakat. Tidak mudah bagi sebuah kota menciptakan situasi yang kondusif di tengah isu keagamaan yang memanas, hingga mampu meraih prestasi sebagai kota paling toleran no 2 di Indonesia. Selain itu makna dari *tagline* kota Salatiga seolah memiliki keterkaitan dengan perilaku masyarakat dan prestasi yang telah diraih. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai peran pemerintah kota Salatiga dalam menata warganya untuk hidup sesuai *tagline* kota Salatiga Hati Beriman, dan menjelaskan peran pemuka agama kota Salatiga dalam mengendalikan pengikutnya untuk tetap hidup damai dan rukun saling berdampingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan data utama diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan pemerintah kota dan pemuka agama. Meskipun faktanya masyarakat sudah memiliki kebiasaan hidup saling berdampingan sejak dini, namun pemerintah kota memiliki tanggung jawab dalam prestasi toleransi dan pemuka agama memiliki tanggung jawab dalam budaya toleransi. Pemerintah kota sudah dengan baik menjalankan perannya sebagai koordinator bagi pemuka agama dalam menjalankan setiap aktivitasnya yang berpedoman dengan makna

tagline. Begitu juga dengan pemuka agama yang dengan baik berperan sebagai kontributor dalam upaya membudayakan toleransi. Keduanya telah berupaya menciptakan kehidupan kota yang mampu saling berdampingan dan bertoleransi.

### **Abstract**

*The city government has a special role on the behavior of people, as well as religious leaders. For the city of Salatiga behavior to live peacefully side by side is a habit of living in a society. Not easy for a city to create conducive situation amid heated religious issues, to be able to achieve the most tolerant city's crowning achievement as No. 2 in Indonesia. Besides the meaning of the tagline Salatiga as have relevance to people's behavior and achievements. This study aims to explain the role of government in managing the Salatiga city residents to live according tagline "Salatiga Hati Beriman", and explain the role of religious leaders Salatiga in controlling his members to live in peace and harmony side by side. This study uses a descriptive qualitative approach, and the main data obtained from the results of in-depth interviews with city government and religious leaders. Despite the fact that the community already has a habit of living alongside each other early on, but the city government has a responsibility in the achievement of tolerance and religious leaders have a responsibility in the culture of tolerance. The city government has been properly carry out its role as coordinator for religious leaders in carrying out any activity that is guided by the meaning of the tagline. So also with religious leaders who are well play a role as a contributor in the effort to culture of tolerance. That both have been working to create the life of the city is able to alongside and tolerate.*

**Keywords:** *Tagline, communication management, interreligious dialogue, people's behavior, Pluralism.*

## **Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Berbicara mengenai perilaku masyarakat di suatu kota tentunya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, seperti lingkungan maupun instansi pemerintah dan swasta. Salah satunya yaitu kota Salatiga, peneliti akan menggali lebih dalam mengenai peran pemerintah kota dan pemuka agama terhadap perilaku

masyarakat. Di samping itu peneliti juga akan melihatnya dari sudut pandang *tagline* yang berbunyi “Kota Salatiga Hati Beriman”. Lebih menarik lagi untuk diamati karena prestasi kota Salatiga yang berhasil meraih peringkat kedua dalam posisi 10 kota paling toleransi di Indonesia seolah memiliki keterkaitan dengan bunyi *tagline* tersebut. Suasana kota yang damai dan jauh dari konflik berlatar belakang agama juga tak luput menjadi daya tarik peneliti untuk mengamati pengaruh perilaku masyarakatnya. Setara Institute, sebuah lembaga yang fokus terhadap toleransi dan HAM, mengeluarkan hasil penelitian Indeks Kota Toleran pada 2015. (<http://news.metrotvnews.com/read/2015/12/28/205702/toleransi-agama-tirulah-salatiga?q=Search...> - 16/10/16)

### 10 Kota Toleran Teratas 2015

Kota	Regulasi Daerah	Tindakan Pemerintah Daerah	Regulasi Sosial	Komposisi Penduduk	Total Nilai	Total Skor
Pematang Siantar	4,6	7,14	4	3	28	1,47
Salatiga	4,6	7,14	4	3	28	1,47
Singkawang	4,6	7,14	4	3	28	1,47
Manado	4,6	7,14	4	3	28	1,47
Tual	4,6	7,14	4	3	28	1,47
Sibolga	6,6	7,14	4	3	30	1,58
Ambon	6,6	7,14	4	3	30	1,58
Sorong	6,6	7,14	4	3	30	1,58
Pontianak	6,6	7,14	4	3	30	1,58
Palangkaraya	6,6	7,14	4	3	30	1,58

Data: Setara Institute

Gambar.1 Peringkat 10 Kota Toleransi 2015 (Sumber : Setara Institute)

*Tagline* adalah salah satu atribut dalam sistem identitas, berupa satu kata atau lebih yang menggambarkan esensi, *personality* maupun *Positioning brand*. Eric Swartz, seorang penulis dan ahli *brand tagline* mendefinisikan *tagline* sebagai : susunan kata yang ringkas (biasanya tidak lebih dari 7 kata), diletakkan mendampingi logo dan mengandung pesan *brand* yang kuat ditunjukkan kepada *audiance* tertentu (Rustan 2009 : 12).

Kota Salatiga memiliki makna akronim dan harafiah yang terkandung dalam *tagline*, dengan rangkaian makna keseluruhan “Kota Salatiga Hati Beriman” mengandung arti “Terciptanya kehidupan kota/masyarakat Salatiga yang sehat, tertib, bersih, indah, dan aman, di mana penduduk/warga kotanya adalah insan yang percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut agama dan kepercayaan masing-masing untuk mewujudkan cita-cita bangsa masyarakat Indonesia yang adil dan makmur materiil-spiritual”.

Salatiga memiliki *tagline* yang berhubungan dengan keimanan dan penetapan *Tagline/Semboyan* “Kota Salatiga Hati Beriman” telah dicetuskan pada tahun 1984 dan diatur dengan jelas oleh Lembaran Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga

Nomor 4 Tahun 1994 Seri D No. 3 dalam Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga Nomor 10 Tahun 1993 Tentang Penetapan Semboyan Kota Salatiga Hati Beriman. Dengan Menimbang, Mengingat dan Menetapkan yang termuat di dalam Bab I, hingga Bab VI.

Perilaku masyarakat yang rukun dan mampu hidup berdampingan antar umat beragama tercermin dari berbagai aktivitas, antara lain dalam penggunaan fasilitas umum untuk perayaan Natal, Paskah, dan parade *christmast* bagi umat Kristen serta Khatolik, dan Sholat Idul Fitri bagi umat Muslim. Fakta tersebut seakan sepakat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Thompson dalam bukunya Keadilan dan Perdamaian: Tanggung Jawab Kristiani dalam Membangun Dunia, yaitu Tema Keadilan dan perdamaian harus diintegrasikan ke dalam ibadah dan doa dari berbagai komunitas iman (Thompson 2009: 365). Bukan hanya itu, pada 23 Januari 2016 lalu sebuah konser besar bertajuk lintas-agama digelar di kota Salatiga. Konser diadakan oleh komunitas lintas iman Sobat Muda dari Kampung Percik dengan tema “Aku, Kau, Indonesia Kita”. Pada prinsipnya, agama adalah petunjuk Tuhan yang bertujuan membawa keselamatan dan kedamaian bagi manusia sejagat (Ali 2012: 91). Dari fakta tersebut kota Salatiga telah berusaha mewujudkan agama sebagai sumber kedamaian umat manusia. Kota Salatiga juga memiliki keberagaman yang sangat tinggi dari suku, ras dan agamanya. Namun demikian setiap masyarakat tetap mampu bersikap dengan baik antara satu dengan yang lain, hingga perdamaian pun dapat terwujud di tengah isu-isu keagamaan yang sangat mudah untuk tersulut menjadi sebuah konflik. Faktor-faktor tersebutlah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian ini.

Dari uraian tersebut penelitian ini dibuat untuk menjelaskan peran pemerintah kota Salatiga dalam menata warganya untuk hidup sesuai dengan *tagline* Kota Salatiga Hati Beriman. Kemudian untuk melihat peran pemuka agama kota Salatiga dalam mengendalikan pengikutnya untuk tetap hidup damai dan rukun saling berdampingan antar umat beragama. Topik ini perlu diteliti supaya hasil yang diperoleh dapat dimanfaatkan oleh kota lain ditengah isu keagamaan yang memanas. Sehingga pemerintah di kota lain dapat melakukan upaya yang hampir sama dalam berperan membentuk masyarakat yang toleran.

### **Kerangka Dasar Teori Manajemen Komunikasi**

Pada prinsipnya, manajemen komunikasi adalah cara membangun dan mengelola suatu hubungan, baik secara lisan maupun tulisan agar tidak terjadi istilah *missed communication* sehingga segala aktivitas yang berkaitan dengan komunikasi dapat berjalan lancar dan damai. Hubungan yang baik dikenal sebagai bentuk koordinasi atau kerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Abidin 2015: 132). Kota Salatiga juga memiliki manajemen komunikasi dalam setiap aktivitasnya, tidak terkecuali dengan pemerintah kota Salatiga dan pemuka agama dalam berperan untuk mewujudkan perilaku masyarakat kota Salatiga yang toleran hidup berdampingan antar umat beragama.

### **Pluralisme**

Pluralisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan keadaan masyarakat yang majemuk, bersangkutan dengan sosial dan politik yang berbeda.

Kata “plural” berasal dari kata “plures” dalam bahasa Latin, yang berarti jamak, banyak, beragam, beraneka, bhineka, atau majemuk, dengan implikasi perbedaan. Pluralisme dalam agama mengakui keragaman kelompok–kelompok keagamaan, hak–hak keimanan, penampilan aktivitas, eksistensi jemaah, dan kegiatan–kegiatan yang sah untuk setiap orang maupun kelompok–kelompok (Ali 2012 : 70-71).

Salatiga merupakan sebuah kota kecil yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam ras, suku, dan agama. Perbedaan yang terdapat di kota Salatiga semakin menambah kompleksitas dalam hal berkomunikasi, di mana setiap individu harus mampu menghargai perbedaan setiap individu lain. Ditambah keberadaan UKSW membuktikan bahwa keberagaman dapat tertampung dengan sangat baik di kota Salatiga. Seperti juga yang telah disampaikan oleh ahli antropologi politik Pamardi Giriwiloso melalui *metrotvnews.com*, bahwa keberadaan UKSW membuat toleransi agama semakin kuat terlebih dalam prakteknya yang menerima mahasiswa tanpa memandang latar belakang. (<http://news.metrotvnews.com/read/2015/12/28/205702/toleransi-agama-tirulah-salatiga?q=Search...> - 16/10/16).

### **Interaksi Simbolik**

Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes–1993 (dalam West 2008: 96), mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah “pada intinya sebuah karangan referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia”. Dalam pernyataan ini, kita dapat melihat argumen Mead mengenai saling ketergantungan antara individu dan masyarakat. Pada kenyataannya, SI (Symbolic Interaction) atau Interaksi Simbolik membentuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada individu–individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial. Asumsinya yaitu sebuah komunikasi yang dibangun untuk individu supaya mampu memahami suatu simbol yang kemudian dapat membentuk perilaku manusia.

Peran pemuka agama sangat diperhitungkan karena dapat menciptakan kekuatan sosial dari para pengikutnya. Kekuatan sosial tersebut akan membentuk kontrol sosial. Kontrol sosial bahkan secara tidak langsung maupun langsung dapat membantu perkembangan satu gerakan sosial (Sitompul 2005: 68). Bermula dari para pemuka agama maka pada akhirnya akan terbentuk interaksi dalam anggota kelompok agama, interaksi sosial tersebut akan menciptakan simbol–simbol tertentu. Seperti simbol kerukunan dan toleransi yang saat ini sudah sangat melekat dengan citra kota Salatiga.

### **Dialog Interreligius**

Dikutip dari pernyataan Profesor Hans Küng yang disampaikan melalui tesis tulisannya pada “*Christianity and World Religions: Dialogue with Muslim*” bahwa “Tiada perdamaian di dunia ini, jika tiada perdamaian di antara agama–agama ; tiada perdamaian dalam agama–agama tanpa dialog; tiada dialog interreligius tanpa usaha untuk saling memahami satu sama lain tradisi agama–agama; dan tiada saling pengertian di antara agama–agama, bila tidak diusahakan suatu upaya–upaya teologi yang bersifat ekumenis atau dialogis.” Telah jelas menyatakan bahwa untuk mencapai sebuah perdamaian dalam beragama diperlukan pemahaman dan kesediaan untuk melakukan dialog interreligius. Tujuan utama dalam dialog interreligius adalah untuk

mencapai kedamaian dalam hidup saling berdampingan (Küing dalam Riyanto 2010: 259).

Secara garis besar atau secara singkat Dialog Interreligius dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi antaragama. Sesungguhnya dialog antarumat beragama adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, karena merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia, apalagi dalam era global seperti sekarang. Salah satu bentuk dialog antar agama di Salatiga yaitu FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama).

### **Metode Penelitian**

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tipe kualitatif deskriptif. Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono 2014: 69).

Kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan peran pemerintah kota dan pemuka agama terhadap perilaku masyarakat untuk hidup berdampingan melalui *tagline* “Kota Salatiga Hati Beriman”. Kita tidak puas bila hanya mengetahui apa masalahnya secara eksploratif, tetapi ingin mengetahui juga bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Dengan demikian, temuan-temuan dari penelitian deskriptif lebih luas dan lebih terperinci dari pada penelitian eksploratif. (Gulo, 2000: 19)

Wawancara mendalam (*intensive/depth interview*) (Kriyantono, 2006 dalam Ardianto 2010: 178-79) akan dilakukan untuk memperoleh jawaban yang detail dari narasumber. Humas Pemkot, Humas Kemenag, Tokoh agama (Pdt. Sukrisno Purwanto ) dan LSM (PERCIK) merupakan narasumber utama karena ke-4 nya memiliki peran yang cukup kuat terhadap perilaku masyarakat. Data pendukungnya yaitu dokumen yang terdiri atas tulisan pribadi, seperti surat-surat dan dokumen resmi (Nasution, 2003 dalam Ardianto 2010: 185-186). Serta Foto yang dapat menangkap, “membekukan” suatu situasi pada detik tertentu (Nasution, 2003 dalam Ardianto 2010: 186). Setelah seluruh data terkumpul maka akan dilakukan analisis data, dengan tahapan mereduksi data, mengambil kesimpulan dan verifikasi, menganalisis data, dan membuat lembar rangkuman.

### **Perilaku Masyarakat Salatiga dalam Hidup Berdampingan**

Terciptanya sebuah kota yang toleran tentunya melalui beberapa proses yang tidak mudah. Tidak lain dengan kota Salatiga yang berhasil menduduki posisi kedua sebagai kota paling toleran di Indonesia selama 2 tahun berturut-turut yaitu tahun 2015 & 2016. Pada penelitian ini, peneliti mengamati peran pemerintah serta pemuka agama terhadap perilaku masyarakat untuk hidup berdampingan melalui *tagline* “Kota Salatiga Hati Beriman”. Penulis mengamati bagaimana peran pemerintah kota serta pemuka agama demi mewujudkan kehidupan yang bertoleransi tinggi melalui *tagline* kota Salatiga. Penulis meneliti apakah perilaku masyarakat yang memiliki sikap toleransi tinggi dipengaruhi oleh *tagline* kota Salatiga yang memiliki makna akronim dan harafiah. Makna harafiah yang dikandung oleh *tagline* Kota Salatiga Hati Beriman sesuai dengan sila I Pancasila dengan harapan masyarakat dapat hidup sesuai makna yang terkandung dalam *tagline* (Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga Nomor 10 Tahun 1993 Tentang Penetapan Semboyan Kota Salatiga Hati Beriman Pada Bagian Penjelasan Umum). Di samping itu peneliti juga melihat

peran pemerintah kota dan pemuka agama dalam perilaku masyarakatnya. Pemuka agama yang akan menjadi narasumber yaitu pemuka agama Kristen dan pemuka Agama Islam yang merupakan agama mayoritas penganut terbanyak masyarakat kota Salatiga (Penganut agama Kristen : 30.195 & Penganut agama Islam : 136.870 dari total penduduk 177.088 dari data survei tahun 2011). Di samping pemuka agama menjadi salah satu sumber yang paling didengar oleh para pengikutnya, suara pemerintah juga tidak kalah didengar oleh masyarakat kota Salatiga, terlebih pemerintah kota dan pemuka agama juga menjalin relasi yang sangat baik.

Peran keduanya menjadi sangat penting ketika melihat posisi mereka di tengah-tengah masyarakat. Koordinasi antara satu pihak dan pihak lain merupakan salah satu kunci untuk menekan isu-isu yang bertentangan dengan sikap bertoleransi. Bagaimana pemerintah kota dan pemuka agama berhasil melakukan koordinasi dengan kelompok sampai mampu menciptakan manajemen komunikasi yang baik sehingga tidak terjadi *miss* komunikasi dengan masyarakat kota Salatiga. Penelitian ini didukung dengan teori manajemen komunikasi dan 3 konsep lainnya, yaitu Pluralisme, Interaksi Simbolik, dan Dialog Interreligius. Semuanya membantu penulis untuk mengupas lebih dalam mengenai topik yang sebelumnya telah disebutkan.

### **Tanggung Jawab Pemerintah dalam Prestasi Toleransi**

Pada dasarnya peran Humas Pemerintah yaitu berfungsi menumbuhkan hubungan baik antara segenap komponen pada suatu organisasi dalam rangka memberikan pengertian, menumbuhkan motivasi dan partisipasi. Semuanya bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengertian dan kemauan baik publiknya serta memperoleh opini publik yang menguntungkan atau untuk menciptakan kerja sama berdasarkan hubungan yang baik dengan publik. (Liliweri 2010:219)

Pemerintah kota Salatiga memiliki andil yang besar dalam mengatur masyarakatnya supaya dapat hidup tertib dan saling menghargai. Terlebih salah satu misi utama pemerintah kota yaitu mendukung aksi toleransi dan menjaga situasi kota Salatiga supaya tetap kondusif. Dalam mewujudkannya tentu pemerintah kota Salatiga bekerjasama dengan pihak-pihak terkait demi kepentingan bersama. Humas pemerintah kota Salatiga dan Humas kementerian agama mengambil andil dalam tugas ini. Peneliti juga menjelaskan peran kedua departemen tersebut sebagai pelaksana aktivitas pemerintah kota Salatiga.

### **Humas Pemerintah Kota Salatiga**

Dalam penelitian ini humas pemerintah kota Salatiga menjadi salah satu narasumber untuk memberikan informasi mengenai makna *tagline* secara akronim maupun harafiah dan mengenai sosialisasinya terhadap masyarakat. Humas pemerintah kota melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pemaknaan *tagline* secara akronim dan harafiah seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu "Terciptanya suasana dan kondisi kehidupan kota/masyarakat Salatiga yang se**HAt**, ter**Tib**, **BER**sih, Indah, a**MAN**. Sedangkan makna secara harafiah adalah: "Sesuai dengan Sila I dari Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa, maka setiap penduduk atau warga kota Salatiga adalah insan yang percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut agama dan kepercayaan masing-masing". Dengan demikian maka

rangkaian perkataan “ Kota Salatiga Hati Beriman” mengandung arti “Terciptanya kehidupan kota/masyarakat Salatiga yang sehat, tertib, bersih, indah, dan aman, di mana penduduk/warga kotanya adalah insan yang percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut agama dan kepercayaan masing-masing untuk mewujudkan cita-cita bangsa masyarakat Indonesia yang adil dan makmur materiil – spiritual”. Serta telah ditetapkan pada Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga Nomor 10 Tahun 1993 Tentang Penetapan Semboyan Kota Salatiga Hati Beriman Pada Bagian Penjelasan Umum.

Berdasarkan hasil diskusi dengan sejumlah mahasiswa di kota Salatiga sejak september 2016 hingga januari 2017, menunjukkan bahwa dengan jumlah penduduk sekitar 183,815 orang (survei penduduk tahun 2015 <https://salatigakota.bps.go.id/webbeta/frontend/index.php/linkTabelStatis/91>) masih banyak masyarakat yang belum paham betul dengan makna *tagline* kota Salatiga baik secara akronim maupun harafiah. Hal tersebut terbukti dengan jawaban dari pertanyaan kepada beberapa mahasiswa yang pada intinya menganggap *tagline* hanya sebatas identitas wilayah seperti sebutan kota lain pada umumnya. Fakta tersebut menjadi salah satu PR bagi humas pemerintah kota Salatiga untuk terus mensosialisasikan kepada seluruh masyarakat kota Salatiga agar seluruh penduduk mengerti mengenai makna *tagline* kota Salatiga. Bukan hanya membuat mereka tahu dan mengerti namun juga memahami hingga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan hasil pengamatan lapangan yang dilakukan penulis, humas pemerintah kota Salatiga menyadari dengan kondisi di mana tidak semua penduduknya mengerti mengenai makna *tagline* kota Salatiga bahkan mungkin bunyi *tagline* itu sendiri. Selain itu, di samping banyaknya usia penduduk yang belum produktif dan sudah tidak produktif lagi (= < 15 tahun 39. 276 , = > 60 tahun 16. 560 orang sesuai dengan survei penduduk tahun 2011 ) yang membuat mereka tidak merasa membutuhkan pengetahuan semacam itu, tingkat pendidikan yang terbatas (= > SMP 103. 979 sesuai survei penduduk tahun 2011 ) yang mempengaruhi cara berfikir hingga membuat mereka merasa asing dengan istilah-istilah tertentu , sikap cuek dan tidak ingin tahu dari setiap individu sekalipun dalam usia produktif dan tingkat pendidikan yang cukup juga menjadi salah satu penghambat dipahaminya makna *tagline* secara akronim maupun harafiah yang sesungguhnya mengandung harapan khusus terhadap kehidupan masyarakat kota Salatiga.

Maka dari itu humas pemerintah kota Salatiga melakukan kegiatan sosialisasi mengenai makna dan harapan yang terdapat pada *tagline* kota Salatiga hati beriman. Dari hasil pengamatan di lapangan, sosialisasi yang dilakukan antara lain yaitu melalui pemasangan baliho di beberapa titik di wilayah kota Salatiga, maupun wilayah perbatasan kota Salatiga dengan kabupaten Semarang. Di dalam baliho tersebut terdapat bunyi *tagline* “Kota Salatiga Hati Beriman” beserta dengan makna akronimnya. Baliho merupakan salah satu media informasi yang dianggap efektif karena dapat dilihat oleh banyak orang meski dalam jangkauan penglihatan yang jauh dan pemasangannya di area umum maka akan semakin sering dilihat oleh masyarakat . Dengan desain *background* yang menarik baliho akan dapat memusatkan perhatian pengguna jalan dan membuat mereka membaca *tagline* beserta makna yang dituliskan, peristiwa yang berulang ulang tersebut akan menyebabkan para pengguna

jalan menjadi tahu dan memahami makna *tagline* tersebut. Selain melalui baliho, sosialisasi *tagline* juga dilakukan melalui media sosial. Pemerintah Kota Salatiga memiliki *web* resmi yang digunakan sebagai media informasi, melalui kolom Sesanti Kota makna *tagline* Kota Salatiga Hati Beriman disosialisasikan supaya masyarakat tahu makna Kota Salatiga Hati Beriman secara akronim.

Kota Salatiga terus berupaya agar seluruh masyarakat tahu mengenai *tagline* yang dimiliki. Sesuai dengan pembahasan sebelumnya *tagline* tersebut mengandung makna yang begitu kental dengan perihal keagamaan dan kepercayaan sehingga tidak aneh rasanya ketika prestasi kota Salatiga sebagai kota paling toleran no.2 di Indonesia dan satu-satunya dipulau Jawa selalu dihubungkan dengan makna *tagline*.

Keberhasilan dalam meraih predikat sebagai kota paling toleran di Indonesia tidak didapatkan oleh kota Salatiga secara instan atau dalam kurun waktu yang cepat, segala sesuatunya melalui proses yang cukup panjang hingga predikat tersebut dapat disandang. *Tagline* yang pada awalnya dirasa berdiri sendiri sebagai sebuah harapan masyarakat Salatiga, untuk menjadi masyarakat yang takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, untuk mewujudkan cita-cita bangsa masyarakat Indonesia yang adil dan makmur materiil spiritual nampaknya kini sudah terwujud. Makmur materiil spiritual maksudnya yaitu kondisi dimana masyarakat yang sudah tercukupi dalam kebutuhan jasmani seperti sandang, pangan dan papan, sedangkan spiritual adalah tercukupinya kebutuhan rohani, seperti agama maupun adat yang berhubungan dengan aktivitas spiritual.

Sebagai sebuah kota, Salatiga hanya berupaya untuk melayani penduduknya dan berusaha menjaga situasi yang kondusif. Dalam prosesnya mewujudkan situasi kondusif dan bertoleransi Humas Pemerintah Kota Salatiga terus menjaga relasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan seperti aparat keamanan, kementerian agama, masyarakat, pemuka agama, dan organisasi masyarakat. agar terjalin komunikasi yang baik dan segala bentuk permasalahan dapat diatasi dengan cepat.

Kota Salatiga sering menjadi buah bibir karena prestasi yang telah diperolehnya selama ini. Tidak perlu diragukan lagi bahwa *tagline* yang terus disosialisasikan oleh humas pemerintah kota memberikan dampak, masyarakat yang selalu melihat makna *tagline* melalui baliho dan media sosial akan semakin mengingat dan tertanam dalam pikiran mereka. Secara tidak langsung masyarakat akan berperilaku sesuai dengan informasi yang telah mereka terima dalam makna *tagline* secara akronim dan harafiah. Makna yang terkandung juga semakin membuat seluruh anggota pemerintah kota Salatiga serta satuan keamanan berusaha untuk mewujudkan situasi yang Sehat, Tertib, Bersih, Indah, Aman dengan sikap berketuhanan melalui visi dan misi masing-masing departemen.

Upaya yang terus dilakukan oleh berbagai pihak termasuk pemerintah kota maupun masyarakat pada akhirnya berbuah melalui prestasi yang ditorehkan. Melalui makna sebuah *tagline* secara akronim maupun harfiah yang pada akhirnya dapat memotivasi dan menggerakkan seluruh jajaran pemerintah kota Salatiga, aparat keamanan dan seluruh masyarakat kota Salatiga untuk mewujudkannya menjadi kota yang bertoleransi tinggi.

**Humas Kementerian Agama**

Kementerian Agama memiliki peran yang dominan dan berpengaruh terhadap kondisi kota Salatiga yang toleran dan kondusif. Sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki, Kementerian agama terus berupaya melayani dan memfasilitasi masyarakat. Berikut merupakan visi dan misi kementerian agama:

Visi	Misi
Terwujudnya Masyarakat Kota Salatiga yang Taat Beragama, Rukun, Berakhlak Mulia, Nyaman dan Profesional	Meningkatkan kualitas pemahaman dan pengalaman agama Memperkokoh kerukunan agama Meningkatkan kualitas pendidikan agama dan keagamaan Meningkatkan kualitas penyelenggaraan haji Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang akuntabel Meningkatkan kualitas pelayanan pada masyarakat

Gambar. 2 Visi Misi Departemen Agama (Sumber: Kementerian Agama)

Kementerian agama menangani berbagai aktivitas yang berkaitan dengan keagamaan untuk mewujudkan visi dan misinya, namun dalam menjalankan aktivitasnya humas kementerian agama tetap melakukan koordinasi dengan humas pemerintah kota dan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). Sudirman, S.Ag Pelaksana pada Subbag Hukmas dan KUB Kementerian Agama Provinsi Sulsel menegaskan melalui PPT nya yang berjudul “Kebijakan Dan Strategi Kerukunan Umat Beragama” pada slide 25 dan 26 bahwa FKUB akan bertugas melakukan dialog dengan pemuka agama dan masyarakat, menampung dan menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dan melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.

Khusus FKUB tingkat kabupaten/kota salah satu tugasnya adalah memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadat. Perlu ditegaskan bahwa FKUB bukan dibentuk oleh pemerintah, tetapi dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah. Dipertegas pula bahwa tidak berarti di tingkat kecamatan dan desa tidak diijinkan untuk membentuk FKUB. Bukan hanya sebatas koordinasi namun untuk beberapa kegiatan humas pemerintah kota juga ikut terlibat disetiap aktivitasnya begitu juga FKUB.

Dalam hidup berdampingan antar umat beragama tentu banyak sekali toleransi-toleransi yang dilakukan demi menjaga kerukunan serta kedamaian bersama. Dalam hal ini kementerian agama sangat berperan penting di mana keenam agama yang disahkan di Indonesia dikelola oleh kementerian yang bersifat pembinaan. Sebagai contoh peran kementerian agama yaitu ketika perijinan pendirian tempat

ibadah yang telah diatur dalam peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor VIII & IX yang berisi rekomendasi kementerian agama dan FKUB dalam mendirikan tempat ibadah.

Ibu Khusnul selaku humas kementerian agama kota Salatiga juga menambahkan bahwa Kementerian agama akan melakukan dialog dengan tokoh-tokoh agama dan masyarakat sekitar dalam proses pendirian tempat ibadah sesuai dengan syarat yaitu 90 pengguna dan 60 pendukung dan memastikan tidak ada kendala lapangan. Selanjutnya peran kementerian agama untuk mencapai toleransi yaitu melakukan penyuluhan melalui tempat-tempat ibadah dan pemuka agamanya. Penyuluhan dilakukan untuk menekankan supaya masyarakat dapat hidup rukun berdampingan antar umat beragama dan FKUB ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan.

Meskipun kota Salatiga merupakan kota yang memiliki jenis etnis yang beragam hingga jumlah orang asing (WNA) yang mencapai 400 jiwa namun kota Salatiga selalu dalam situasi kondusif, hal tersebut karena koordinasi yang baik antara kementerian agama, tim pengawasan orang asing, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah kota Salatiga yang baik. Ketika terjadi suatu permasalahan maka segera ditangani agar tidak semakin meluas atau muncul kepermukaan yang dapat menyebabkan konflik baru.

Upaya untuk menjaga toleransi terus ditingkatkan oleh kementerian agama, mempertahankan prestasi dalam peringkat 2 akan terus dilakukan bahkan berupaya untuk menjadi peringkat 1. Upaya yang dilakukan yaitu berkoordinasi dengan FKUB untuk membentuk forum diskusi antar agama tingkat kecamatan yang difasilitasi oleh FKUB.

Hal ini dilakukan agar permasalahan kecil yang muncul di tengah-tengah masyarakat dapat segera teratasi sebelum membesar dan menjadi masalah serius. Forum diskusi yang dibentuk dalam tingkat kecamatan ini memiliki fungsi yang sama dengan FKUB dan FKUB turut membina dalam proses diskusi yang diikuti oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat wilayah kecamatan.

Dialog antar agama memang sangat diperlukan untuk saling bertukar pikiran, saling memahami kepentingan agama lain, dan memecahkan permasalahan dengan baik dan benar tanpa adanya konflik. Dialog antar agama dan interaksi akan membuat pikiran semakin terbuka dan memahami bahwa kehidupan dan kedamaian bersama adalah puncak dari kebahagiaan manusia sehingga kementerian agama berupaya bahwa dialog dan interaksi akan terus dilakukan dari permukaan hingga ke akar. Seperti yang telah disampaikan oleh Schumann dalam bukunya *Agama dalam Dialog: pencerahan, perdamaian dan masa depan* bahwa dialog bukan proyek islamisasi secara estensif, bukan proyek untuk melakukan pengaruh-pengaruh dari program kristenisasi masyarakat dan lain sebagainya. Akan tetapi merupakan renungan bersama untuk menjenguk lebih dalam ke arah inti ajaran dari agama masing masing serta mempraktikannya bersama sama. Dialog tidak mengagendakan "*Competition of Truth*", tidak akan memilih mana yang paling kampiun dalam dialog. Dialog bukan sebuah festival untuk memilih agama mana yang paling hebat. Dialog bukan pertarungan untuk merebut nomor satu dalam kehidupan pluralisme agama (Schumann 2001: 120).

Selanjutnya kementerian agama meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan tim pengendali kerukunan umat beragama, kejaksaan, kapolres, pengadilan

negri, dan TNI, terlebih ketika terjadi isu-isu yang berkaitan dengan keagamaan untuk segera ditangani hingga tidak menimbulkan konflik.

Kementrian agama selalu berkoordinasi dengan FKUB, hampir seluruh aktivitas yang dilakukan oleh kementrian agama melibatkan FKUB. Pada kinerjanya, Kementrian agama berperan sebagai koordinator FKUB dalam setiap aktivitasnya. FKUB memperoleh dana tahunan yang bersumber dari DIPA Kementrian Agama guna pelaksanaan kegiatan selama satu tahun maupaun digunakan sebagai anggaran rumah tangga tahunan, selain itu kementrian agama juga menyediakan tanah dan bangunan sebagai kantor sekretariat FKUB yang berlokasi di Jl Sawo Tegalrejo. Bukan hanya memperoleh dana DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) dari kementrian agama, FKUB juga menerima dana hibah yang berasal dari Kesbangpol kota Salatiga untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh FKUB.

Perlu dipahami juga bahwa seluruh organisasi masyarakat termasuk FKUB dan LSM wajib melakukan pencatatan dan pendaftaran kelompok di Kesbangpol demi memperoleh pengakuan dan perlindungan secara hukum. FKUB memiliki agenda kegiatan tahunan yang wajib dilaporkan dan dipertanggungjawabkan kepada kementrian agama maupun Kesbangpol sesuai dengan sumber dana yang digunakan. Selain sebagai koordinator, kementrian agama juga berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap seluruh bentuk aktivitas yang dilakukan oleh FKUB.

Dari seluruh aktivitas yang dilakukan oleh kementrian agama hingga perannya mewujudkan situasi yang kondusif bertoleransi antar umat beragama terdapat hal penting yang menjadi kunci utama hal tersebut tercipta. Yaitu koordinasi dan dialog, koordinasi selalu dilakukan dengan Forkompinda (Forum Koordinasi Papua Daerah) maupun pihak-pihak terkait ketika timbul isu-isu maupun persoalan untuk menekannya agar tidak menimbulkan konflik hingga membesar. Sedangkan dialog terus dilakukan dengan FKUB, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Tidak jarang permasalahan besar bermula dari hal kecil karena *miss* komunikasi sehingga dialog terus dilakukan untuk saling menjaga hubungan dan saling memahami antar agama. Kedua hal tersebut terus ditingkatkan demi menciptakan kehidupan yang rukun, damai serta bertoleran.

Sesuai dengan konsep yang sudah disebutkan sebelumnya, Pemerintah kota melakukan manajemen komunikasi untuk melakukan setiap koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Seperti ketika muncul isu-isu sensitif, kementrian agama beserta FORKOPIMDA (Forum Koordinasi Pimpinan Daerah: yang beranggotakan walikota, wakil walikota, ketua DPRD, kepala Polres, Kepala Kejaksaan negeri, Kepala Pengadilan Negeri, Kepala Komando distrik militer, Kepala Pengadilan Agama, dan sekretaris kota.) segera melakukan koordinasi, dengan manajemen komunikasi yang tepat segala bentuk *mini conflict* dapat terselesaikan dengan cepat. Selanjutnya dialog terbuka atau dialog interreligius dilakukan secara aktif. Diskusi keagamaan secara aktif dilakukan oleh FKUB dengan pemuka agama maupaun tokoh masyarakat. Interaksi selalu di jaga supaya berjalan dengan lancar tanpa menimbulkan kesalah-pahaman antara satu pihak dengan pihak lainnya. Pemerintah terus berupaya mempertahankan prestasi kota Salatiga sebagai kota paling toleran di Indonesia peringkat ke-2 dan berupaya untuk menjadi yang ke-1.

### **Tanggung Jawab Pemuka Agama dan Peran LSM dalam Budaya Toleransi**

Pemuka agama dipandang oleh sebagian masyarakat Indonesia sebagai sosok yang religius dan berpengetahuan luas, hal tersebut menjadi salah satu alasan bagi masyarakat untuk mendengarkan pemuka agama. Pemuka agama tidak sebatas didengar oleh masyarakat bahkan oleh kelompoknya, seorang pemuka agama sering menjadi panutan bagi sebagian masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat kelompok-kelompok agama di Indonesia tanpa terkecuali Salatiga tumbuh dengan sangat baik. Dijelaskan oleh Ibu Khusnul Humas Kementrian Agama bahwa di dalam aktivitasnya anggota kelompok akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk saling bertukar pikiran mengenai pengetahuan religi mereka, saling belajar dan mendiskusikan isu-isu agama yang sedang berkembang dalam waktu dekat. Bermula dari diskusi-diskusi kecil oleh anggota kelompok agama mengenai isu keagamaan terpopuler saat ini dapat menyebabkan percikan-percikan konflik dan jika tidak segera diatasi maka akan membesar dan menimbulkan kekacauan.

Dalam penelitian ini, penulis akan melihat bagaimana peran pemuka agama dalam membentuk perilaku masyarakat terlebih untuk hidup damai berdampingan antar umat beragama. Bagaimana posisi seorang pemuka agama dan bagaimana usaha yang dilakukan oleh pemuka agama maupun peran LSM/Ormas untuk mencegah berkembangnya konflik semakin membesar? Peneliti akan menjelaskan peran Pemuka agama dan LSM/Ormas dalam proses mengendalikan pengikutnya untuk selalu hidup damai antar umat beragama.

### **Tokoh Agama**

Tokoh agama merupakan sosok yang sering dijadikan panutan oleh para pengikut dalam kelompok. Banyak permasalahan yang dikonsultasikan atau didiskusikan oleh seorang pengikut dan tokoh agama mereka. Tanpa terkecuali ketika terjadi perdebatan antara satu agama dan agama yang lainnya. Seorang tokoh agama harus mampu meredam setiap permasalahan yang sedang bergejolak pada kelompoknya, karena setiap tindakan yang ia lakukan akan menjadi panutan atau acuan bagi para pengikutnya di waktu yang akan datang.

Kembali mengacu pada pengaruh *tagline* terhadap perilaku masyarakat kota Salatiga yang pada faktanya telah berhasil meraih prestasi sebagai kota toleran no. 2 di Indonesia. Pada bagian ini penulis melakukan diskusi dengan seorang tokoh agama, yaitu Pdt. Sukrisno Purwanto yang bertugas melayani jemaat GKJ Salib Putih. Beliau berpendapat bahwa prestasi yang telah berhasil diperoleh kota Salatiga tidak memiliki hubungan apapun dengan makna *tagline* secara akronim maupun secara harafiah. Semua berjalan seolah kebetulan, ketika peringkat itu di raih oleh kota Salatiga secara kebetulan pula makna *tagline* yang dimiliki kota Salatiga demikian, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Ada beberapa alasan rasional yang menyebabkan narasumber berpendapat demikian.

Pertama yaitu karena pengaruh letak kota Salatiga pada ketinggian 450 – 800 meter dari permukaan laut dan berhawa sejuk atau cenderung ke hawa dingin (Kondisi Geografis Salatiga 2017 dalam <http://jatengprov.go.id/id/profil/kota-salatiga>) dan dikelilingi gunung Merbabu, Telomoyo, dan Gajah Mungkur menyebabkan kota ini menjadi tidak produktif. Dengan hawa yang demikian menyebabkan kota Salatiga sebagai kota peristirahatan atau kota pelajar yang tenang.

Karakter bersaing terasa begitu lesu hingga masyarakatnya merasa berkecukupan dengan kualitas hidup yang demikian. Konflik bermula ketika seorang individu atau kelompok mempertahankan diri mereka dari pihak lain, seperti perebutan wilayah, kekuasaan, maupun kehidupan yang terancam namun hal-hal semacam itu atau pertarungan hidup semacam itu tidak begitu terasa di Salatiga karena kota ini merupakan kota peristirahatan dan pelajar yang tenang. Dengan kata lain kota Salatiga bukan kota perjuangan untuk mempertahankan hidup seperti kota besar lainnya. Meskipun saat ini kota Salatiga sudah muncul banyak tempat industri namun faktanya masih banyak juga masyarakat asli yang meninggalkan kota Salatiga untuk beradu nasib di kota lain, fakta seperti ini menjelaskan bahwa kota ini merupakan kota non produktif untuk melakukan persaingan hidup sehingga konflik minim terjadi bahkan nyaris tidak ada.

Kedua yaitu karakter masyarakat kota Salatiga yang cenderung tenang, hampir sama dengan yang sudah disebutkan oleh Akbar dan LSM PERCIK, narasumber berpendapat bahwa masyarakat kota Salatiga memang sudah dibesarkan dengan karakter yang saling menerima orang lain tanpa membeda-bedakan latar belakang. Kedua faktor tersebut yang dianggap menjadi alasan atau faktor yang mempengaruhi bagaimana kota Salatiga mampu meraih prestasi tersebut.

Untuk mengatur para pengikutnya pemuka/tokoh agama tidak merasa berpengaruh begitu besar, tokoh agama beranggapan bahwa mereka sebatas memberikan kontribusi. Aktivitas atau kontribusi yang diberikan antara lain dengan cara memberikan pemahaman kepada para pengikut atau anggota kelompok agama untuk selalu hidup dalam kerukunan dan saling menghargai perbedaan. Tingkat pluralitas yang tinggi di kota Salatiga nampaknya sudah tidak perlu diragukan lagi, begitu pula sikap masyarakat yang mampu menerima perbedaan itu. Namun karena agama merupakan topik yang begitu sensitif maka sikap toleransi harus terus ditanamkan.

Penulis juga menemukan fakta di lapangan bahwa pembinaan juga menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seorang tokoh agama kepada anggotanya, ketika suatu kelompok tengah mengalami konflik dengan kelompok lain. Salah satu contoh bentuk pembinaan yang dapat dilakukan oleh seorang tokoh agama yaitu melalui ceramah/khotbah. Bukan sebatas ceramah/khotbah pada umumnya, namun dalam proses tersebut tokoh agama akan berusaha menyampaikan kerugian yang juga dialami oleh kelompok lain atas konflik yang telah terjadi. Hal tersebut semacam membuka pikiran para anggota kelompok untuk memposisikan diri mereka menjadi kelompok lawan. Cara tersebut menjadi salah satu cara untuk menyadarkan anggota kelompok atas dampak dari konflik yang terjadi. Tentu saja hal tersebut dapat menekan konflik semakin membesar.

Dalam kehidupan yang pluralistik, tidak akan mungkin hanya ada satu agama karena terdapat banyak kelompok sosial dan etnik yang berlainan dengan tradisi dan sejarahnya sendiri. (King, 2001: 69) . Pluralisme yang begitu tinggi di kota Salatiga menjadi salah satu daya tarik bagaimana kota ini mampu membudayakan toleransi. Para pemuka agama memandang bahwa pluralisme dapat terjaga tanpa menimbulkan konflik dikarenakan sikap masyarakat kota salatiga yang memiliki karakter hidup untuk selalu hidup bersama tanpa perbedaan.

Kembali pada dialog intereligi yang dilakukan untuk membiasakan diri

mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Diskusi mengenai keagamaan memang perlu dilakukan untuk belajar memahami agama lain dan interaksi simbolik perlu dilakukan untuk menciptakan simbol komunikasi di tengah pluralisme yang begitu tinggi. Schumann juga menjelaskan dalam bukunya bahwa dalam dialog orang bisa belajar mengenai agama yang lain. Dari dalam agamanya sendiri, menghayati kebenaran agama yang lain. Orang bisa tetap berada dalam agamanya sendiri, meyakini dan setia pada agamanya sendiri, tanpa kehilangan peluang untuk menghargai agama yang lain (Schumman, 2001: 120). Pendekatan kepada masyarakat oleh pemuka agama terus dilakukan, pembinaan dan pemeliharaan iman yang diupayakan oleh pemuka agama bertujuan untuk menjaga budaya hidup bertoleransi masyarakat kota Salatiga, yang mana sikap toleransi dianggap oleh para pemuka agama sudah lahir sejak adanya kota Salatiga. Masyarakat kota Salatiga yang sudah memiliki karakter hidup rukun berdampingan hanya perlu berupaya mempertahankan budaya tersebut.

### **LSM / Ormas**

LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) telah aktif sejak lama dalam kegiatan pemberdayaan kaum miskin. Pada masa orde baru, LSM dengan suara lantang mendampingi kaum miskin melalui berbagai kegiatan karitatif, pengembangan masyarakat, dan advokasi. (Poli, 2000: 69).

Dari hasil pengamatan penulis di lapangan dapat disimpulkan bahwa LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) merupakan organisasi yang didirikan untuk mencapai tujuan tertentu, LSM selalu memiliki struktur organisasi untuk menjalankan setiap fungsinya secara optimal. Melalui pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, LSM memiliki andil dalam proses perubahan masyarakat. LSM merupakan Lembaga yang selalu melibatkan masyarakat dalam aktivitasnya, dari kegiatan yang dilakukan oleh LSM maka akan turut berpengaruh pada masyarakat yang terlibat khususnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan biasanya bertujuan untuk mengubah gaya hidup, memeberi kesadaran atas suatu hal maupun hanya bersifat edukasi.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Kampung PERCIK sebagai sumber penelitian. PERCIK merupakan kepanjangan dari Lembaga Persemaian Cinta Kemanusiaan. PERCIK merupakan salah satu LSM yang bergerak pada kerukunan umat beragama dan toleransi yang berlokasi di wilayah Salatiga. Banyak aktivitas keagamaan yang sudah dilaksanakan oleh PERCIK dan peneliti ingin melihat perannya dalam masyarakat.

Salah satu narasumber, Pak Akbar mengungkapkan bahwa PERCIK bermula dari komunitas mahasiswa dan dosen Universitas Kristen Satya Wacana yang pernah ikut membesarkan nama Lembaga Penelitian Ilmu Sosial dan mulai berkembang dari tahun 1995. Kemudian, karena perannya yang begitu dominan dalam lembaga menyebabkan para dosen dan mahasiswa kembali mengelola sebuah lembaga yang bergerak pada bidang pengembangan sosial yang diberi nama PERCIK (Persemaian Cinta Kemanusiaan) yang fungsinya sekaligus sebagai pengembangan masyarakat.

Saat ini peran PERCIK di Kota Salatiga begitu dominan dalam hal kerukunan antar umat beragama. Seperti yang sudah disampaikan oleh Pak Akbar selaku narasumber, PERCIK ikut berperan dalam proses pemahaman hidup bertoleransi bagi

masyarakat kota Salatiga. Hampir seluruh kota di Indonesia memiliki potensi yang sama untuk memiliki sikap hidup saling bertoleransi, namun yang perlu diingat Kota Salatiga yang hanya memiliki luas 17,87 km<sup>2</sup> ini memiliki kemajemukan yang luar biasa. Hampir seluruh etnis di Indonesia dapat dengan mudah ditemukan di kota kecil ini, bukan hanya etnis Indonesia saja namun beberapa etnis manca negara juga cukup mudah untuk ditemui. Keberagaman yang luar biasa ini menjadi salah satu perbedaan dari kota-kota lain yang memiliki potensi yang sama untuk hidup saling bertoleransi. Selanjutnya, kota Salatiga juga merupakan kota yang sangat mudah untuk menjumpai rumah-rumah ibadah seperti Gereja, Masjid, Pura, Vihara, dan Klenteng. Bahkan tidak jarang ditemui rumah ibadah yang berbeda berdiri secara berdampingan atau berhadapan, hal ini tidak cukup mudah ditemui di kota-kota lain.

Hal tersebut semakin menarik ketika ditarik garis lurus dan dihadapkan dengan prestasi yang telah diperoleh oleh Salatiga sebagai kota toleran no.2 di Indonesia bahkan satu-satunya di pulau Jawa. Menurut narasumber, prestasi yang telah berhasil ditorehkan ini bukan merupakan sebuah misi, melainkan sebuah proses alami yang tercipta begitu saja atas dasar watak atau perilaku yang dimiliki oleh masyarakat kota Salatiga yang memiliki dinamika yang unik. Narasumber berpendapat bahwa masyarakat Salatiga telah dibesarkan dengan karakter yang kuat dan dengan kebiasaan sosial yang tidak suka saling membedakan.

Pernyataan yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya mengajak kita untuk kembali melihat cerita historis kota Salatiga melalui prasasti Plumpungan sebagai dasar penentu hari jadi kota Salatiga. Penentuan hari jadi Salatiga ini didasarkan pada prasasti Plumpungan yang tertulis pada tanggal 24 Juli tahun 750 M. Lahirnya kota Salatiga ini sekaligus juga memperingati hidupnya toleransi antar umat beragama di Salatiga. Keharmonisan dalam keberagaman dan tingginya sikap toleransi dalam masyarakat Salatiga telah tumbuh sejak 1267 tahun yang lalu, hal tersebut dibuktikan dengan isi dari prasasti Plumpungan. Isi dan lambang yang tertera dalam prasasti plumpungan nampak adanya sikap toleransi antar umat beragama. Toleransi antar umat beragama merupakan modal dasar dalam mencapai kesejahteraan hidup. Toleransi yang hidup pada tahun 750 masehi di Salatiga terjadi antar umat Hindu dan Budha, mengingat agama yang berkembang pada abad ke-8 adalah agama Hindu-Budha. Prasasti Plumpungan dimaknai oleh para ahli dan peneliti hari jadi kota Salatiga, bahwa tanah bebas pajak yang pada akhirnya menjadi Salatiga ini diberikan oleh raja Bhanu (nama yang tertulis dalam prasasti Plumpungan) karena masyarakat Hampra (Salatiga) dapat menjaga kerukunan antar umat beragama di daerahnya. Hal ini memberikan bukti kepada kita bahwa sikap toleransi dalam masyarakat Kota Salatiga benihnya sudah tertanam tidak hanya puluhan tahun yang lalu, tetapi ribuan tahun yang lalu, yang pada akhirnya benih toleransi saat itu, kini telah menjadi pohon yang dapat memberikan keteduhan bagi seluruh masyarakat Salatiga yang tinggal di dalamnya. (Kota Salatiga 2017 dalam <http://www.kotasalatiga.com/1-265-tahun-hidupnya-toleransi-antar-umat-beragama-di-kota-salatiga/2/>)

Dalam prestasi kota Salatiga sebagai kota toleran no.2 di Indonesia PERCIK merasa sebagai kontributor semata, segala pencapaian saat ini merupakan buah dari usaha di waktu sebelumnya sesuai dengan apa yang sudah disebutkan pada cerita historis kota Salatiga.

Kontribusi yang diberikan oleh PERCIK kepada masyarakat kota Salatiga antara

lain melakukan kegiatan seminar, workshop, pelatihan, dan dialog terbuka. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan PERCIK selalu melibatkan masyarakat tanpa memandang latar belakang mereka. Kegiatan juga sering melibatkan anak-anak sekolah minggu, pesantren maupun anak-anak dengan latar belakang agama lainnya, kegiatan yang dilakukan lebih menekankan pada proses interaksi yang dilakukan. Kegiatan lainnya yaitu meliputi kegiatan pemahaman untuk hidup bertoleransi antar umat beragama untuk meningkatkan kehidupan bermasyarakat yang rukun. PERCIK memiliki agenda kegiatan tahunan secara terstruktur, selain itu PERCIK juga berkomunikasi serta dengan berkoordinasi dengan pemerintah kota Salatiga di setiap aktivitasnya. Relasi tersebut dijaga demi menciptakan suasana yang harmonis antara lembaga pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Polres merupakan salah satu lembaga pemerintah yang sering dilibatkan oleh PERCIK di setiap aktivitasnya.

### **Sebuah Relasi Yang Tidak Mudah**

Pemerintah kota Salatiga khususnya humas pemerintah kota Salatiga dengan humas kementerian agama selalu menjalin relasi dengan pemuka agama. Tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan bagian yang begitu penting dalam menata masyarakat kota Salatiga, ditambah lagi dengan keberadaan LSM sebagai pusat swadaya masyarakat. Maka dari itu pemerintah kota selalu berupaya menjalin komunikasi yang baik dan berusaha saling berkoordinasi dengan para pemuka agama dan LSM. Melalui mereka proses komunikasi antara pemerintah dan masyarakat akan berjalan dengan lebih baik dan benar. Pertemuan rutin dilakukan untuk membahas isu-isu populer saat ini dan segera mencari jalan keluar demi menutup isu sebelum mencuat ke permukaan dan menyebabkan masalah yang lebih besar.

Meskipun pemuka agama dan LSM beranggapan peran mereka tidak begitu penting dan telah memposisikan diri sebagai kontributor namun pada faktanya pemerintah tidak akan mampu berjalan sendiri tanpa adanya campur tangan para tokoh agama dan peran dari LSM. Penyuluhan di gereja hanya bisa dilakukan melalui majelis gereja, penyuluhan ke masjid hanya bisa dilakukan melalui majelis masjid dan begitu juga bagi agama yang lain. Hal tersebut membuktikan bahwa pemerintah membutuhkan pemuka agama sebagai media dan LSM sebagai wadahnya.

Dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan dan sosialisasi sedikit banyak LSM ikut mengambil bagian dalam aktivitas tersebut. Sedangkan pemerintah kota Salatiga juga tidak kalah penting menyandang posisi sebagai koordinator. Segala perintah dari pusat selalui melalui pemerintah kota Salatiga, tanpa adanya peran mereka para pemuka agama akan terbatas mendapat akses forum diskusi keagamaan. Seluruh bagian ini saling berhubungan dan saling membutuhkan. Relasi yang terus dijaga dengan baik akan semakin membantu menciptakan kehidupan yang damai. Pada kenyataannya peran pemerintah kota dan pemuka agama serta LSM begitu berpengaruh pada perilaku masyarakat kota Salatiga dalam hidup berdampingan antar umat beragama. Upaya sosialisasi, upaya pembinaan dan upaya pemeliharaan dilakukan demi hasil masa depan semakin baik.

Nampaknya, apa yang telah disampaikan di atas terasa mudah dan cepat. Segala sesuatunya berlandaskan komunikasi yang terjaga dan baik. Namun pada penelitian ini, fakta baru telah ditemukan oleh penulis ketika melakukan penelitian lapangan. Dari pembahasan di atas disebutkan oleh pemerintah kota Salatiga bahwa *tagline*

begitu berpengaruh pada perilaku masyarakat. Pemerintah menjadikan *tagline* sebagai landasan untuk seluruh program dan aktivitas untuk masyarakat, maka dari itu pemerintah menyebutkan bahwa perilaku masyarakat juga dipengaruhi oleh *tagline* melalui berbagai program yang telah terlaksana. Pemerintah menilai segala keberhasilan dalam peringkat toleran ini mampu dicapai karena makna *tagline* kota Salatiga yang membangun dan memotivasi untuk menciptakan visi misi dan kinerja yang mendukung *tagline*.

Di sisi lain, para pemuka agama dan LSM berpendapat bahwa *tagline* tidak berpengaruh atas prestasi yang telah diraih oleh kota Salatiga. Para pemuka agama beranggapan bahwa kota Salatiga telah dilahirkan sebagai kota yang damai dan mampu hidup berdampingan sejak dulu kala, dan hal tersebut dibuktikan oleh tulisan pada batu plumpungan sebagai prasasti kota Salatiga.

Komunikasi antara pemerintah kota dan pemuka agama serta LSM mengalami sedikit gangguan mengenai fungsi *tagline* dalam pelaksanaan kegiatan pemerintah kota maupun pemuka agama. Manajemen komunikasi yang telah dibentuk dan digadang – gadang telah menghasilkan pola komunikasi yang tepat hingga segala informasi dapat saling menerima nyatanya tidak tepat sasaran. Sebatas mengenai pemahaman *tagline*, keduanya memiliki pendapat yang berbeda cukup jauh. Seperti yang telah dijelaskan di atas, manakah yang seharusnya bertanggung jawab atas peristiwa ini? Pemerintah kota seharusnya lebih memperhatikan relasi antara pemuka agama dan menyampaikan segala informasi mulai dari informasi dasar hingga informasi prioritas.

Persoalan *tagline* yang pada mulanya persoalan dasar kini nampaknya menjadi persoalan prioritas. Pemerintah kota harus mampu memberikan pemahaman kepada pemuka agama bahwa *tagline* menjadi dasar penentuan visi misi dan aktifitas di kota Salatiga agar mampu mencapai tujuan dari makna *tagline*. Dan semangat mengenai makna dapat dirasakan hingga mampu memotivasi diri untuk mencapai hidup sesuai dengan makna *tagline*. Kemudian pemuka agama juga perlu mengingatkan kepada pemerintah kota bahwa hidup tidak dapat lepas dari budaya, perlu dicatat bahwa pembuktian kota Salatiga mampu hidup rukun dan saling berdampingan sudah ada sejak awal Salatiga berdiri. Semuanya dicatat dengan jelas pada prasasti plumpungan.

Meskipun pemerintah sudah menjadi koordinator yang baik bagi pemuka agama dalam melakukan dialog interreligious namun semua itu juga tidak lepas karena upaya dari masyarakat yang ingin mencapai kehidupan yang rukun. Hal tersebut dibuktikan melalui keberadaan FKUB. Forum tersebut pada mulanya merupakan forum diskusi antar agama yang dibentuk oleh masyarakat kota Salatiga dengan nama Majelis Ulama yang kemudian diubah menjadi FKUB dan dilakukan pemerataan di seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut menjelaskan bahwa perilaku masyarakat Salatiga memang cenderung mampu hidup saling berdampingan meskipun dengan Pluralisme yang begitu tinggi, perbedaaan suku ras, agama, budaya yang menyebabkan pola pikir mereka berbeda tak lantas menjadi penghambat menciptakan sebuah forum diskusi antar agama demi mencapai kedamaian bersama. Tapi sayangnya simbol kerukunan berupa pemaknaan *tagline* kota Salatiga menjadi persoalan baru bagi kota ini, dan *miss communication* telah terjadi antara Pemerintah kota dengan Pemuka agama serta LSM. Pemerintah kota dan Pemuka agama serta LSM adalah sebuah relasi yang tidak mudah.

## Kesimpulan

Agama dan masyarakat masih selalu menjadi topik yang hangat dan menyenangkan untuk dibahas melalui berbagai sudut pandang. Faktanya antusiasme masyarakat diseluruh dunia ketika membicarakan kedua hal tersebut masih selalu besar.

Mengenai pengaruh *tagline* bagi masyarakat, *tagline* merupakan susunan kata yang singkat dan mudah untuk diingat. *Tagline* jika secara terus menerus didengar atau di baca maka akan membekas dipikiran tanpa disadari hal tersebut semakin lama juga akan semakin memotivasi diri sendiri. Secara tidak langsung makna *tagline* yang selalu dihafal akan memaksa seseorang untuk dapat berbuat demikian. Aparat pemerintahpun juga semakin terpacu untuk menciptakan kota yang sesuai dengan harapan *tagline* melalui visi dan misi setiap departemen. Namun dalam proses sosialisasi mengenai pemaknaan *tagline* kepada masyarakat pemerintah kota belum dapat memanfaatkan media sosial secara optimal sebagai media promosi yang praktis dan *low budget*, sehingga sosialisasi hanya sebatas melalui web resmi kota Salatiga dan baliho. Akibatnya masih banyak warga kota Salatiga yang belum memahami makna *tagline* secara benar sesuai yang sudah disebutkan sebelumnya.

Selain itu telah terjadi perbedaan pemaknaan *tagline* kota Salatiga oleh pemerintah, pemuka agama, dan LSM. Pemerintah memaknai *tagline* sebagai landasan dari segala bentuk program dan aktivitas bagi masyarakat kota Salatiga. Sedangkan pemuka agama dan LSM tidak melibatkan *tagline* dalam setiap program dan aktivitas mereka. Perbedaan paham tersebut tentunya bukan persoalan kecil. Padahal ketiga elemen tersebut merupakan bagian penting dalam upaya menciptakan perilaku masyarakat yang bertoleransi melalui makna *tagline*. *Tagline* yang merupakan dasar dari seluruh kinerja departemen pemerintah di kota Salatiga nyatanya belum dipahami betul oleh pihak-pihak yang turut bekerjasama dengan pemerintah kota, seperti pemuka agama, dan LSM. Sayangnya pemerintah juga belum memiliki upaya khusus untuk menangani persoalan mendasar ini. Belum ada upaya dari pemerintah untuk membentuk pola pikir bagi pemuka agama dan LSM untuk memahami dan menghayati bahwa *tagline* merupakan landasan dari segala bentuk aktifitas pembangunan kota Salatiga yang bernilai.

Berikutnya peran pemerintah kota, dalam menanggapi perilaku masyarakat kota Salatiga dalam hidup berdampingan antar umat beragama. Pemerintah kota Salatiga bersifat membina dan memaksimalkan manajemen komunikasi dengan pihak – pihak terkait. Eratnya komunikasi yang terjalin membantu kelancaran komunikasi ketika muncul isu-isu sensitif. Namun dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan humas kementerian agama hanya melibatkan elemen yang bekerja bersama mereka seperti pemuka agama, tokoh masyarakat, guru agama dan kantor urusan agama (KUA). Yang terakhir adalah peran pemuka agama, pemuka agama yang terdiri dari tokoh agama dan LSM memposisikan diri sebagai pihak penyalur kontribusi. Perannya yang tidak begitu signifikan menyebabkan mereka memposisikan sebagai pelengkap dalam usaha menjaga kerukunan antar umat beragama. Dalam menjalankan perannya sebagai kontributor, LSM selalu melibatkan masyarakat dalam aktivitas sosialisasi maupun penyuluhan. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, anak-anak hingga orang dewasa selalu ikut berperan dalam aktivitas mereka. LSM dan tokoh agama sepakat bahwa dialog interreligius merupakan dialog yang penting untuk saling

membuka diri tanpa menimbulkan persoalan maupaun konflik. Sehingga diharapkan hal tersebut dapat dilakukan secara terus menerus dengan mengimbangi manajemen komunikasi yang dilaksanakan oleh pemerintah kota dan kementerian agama bersama pemuka agama. Karena jika seandainya elemen-elemen sosial tersebut dihilangkan atau tidak dijalankan maka sudah pasti kedamaian hidup akan terusik.

Dari Hasil penelitian jelas dapat disimpulkan bahwa, Pemerintah Serta Pemuka Agama mempunyai peran dalam membentuk Perilaku Masyarakat Kota Untuk Hidup Berdampingan Melalui Tagline “Kota Salatiga Hati Beriman.” Memang benar adanya. Memang tidak seluruhnya *tagline* mampu dihayati oleh masyarakat, namun pada dasarnya masyarakat kota Salatiga yang sudah memiliki karakter hidup rukun berdampingan juga memiliki semangat untuk memotivasi diri sendiri agar terus membudayakan toleransi. Pemerintah Kota yang berperan untuk meraih prestasi toleransi kota Salatiga dan Pemuka Agama yang berperan untuk membudayakan toleransi kota Salatiga pada nyatanya sama sama telah berupaya untuk menciptakan perilaku masyarakat kota Salatiga untuk hidup rukun berdampingan antar umat beragama serta bertoleransi tinggi.

### **Rekomendasi**

Dari kesimpulan maka dapat diperoleh beberapa kekeurangan dalam proses berperan dan proses berkomunikasi kepada masyarakat, dalam membentuk perilaku toleransi yang dihayati melalui *tagline*. Berikut merupakan saran bagi pemerintah kota maupun pemuka agama demi memaksimalkan peran mereka terhadap masyarakat.

1. Pemanfaatan media sosial yang ada seperti facebook, twitter dan instagram. Pemanfaatan media social juga dapat menghemat biaya dan lebih efektif. Bukan hanya melakukan posting aktivitas pemerintah kota namun sosialisasi makna *tagline* juga dapat dilakukan melalui desain mini poster, narasi mini story, atau desain foto. Dari situ *follower* atau masyarakat lambat laun tanpa disadari akan memahami makna *tagline* tersebut. Posting informasi tersebut dapat dilakukan secara terjadwal sekitar 1 kali dalam sebulan.
2. Turut melakukan sosialisasi mengenai pemaknaan *tagline* beserta fungsinya sebagai landasan berbagai upaya pembangunan kota yang bernilai. Sosialisasi dilakukan bagi pihak-pihak yang bekerjasama dengan pemerintah kota Salatiga, untuk menyamakan pemahaman mengenai *tagline* sehingga segala bentuk aktifitas bagi masyarakat kota Salatiga tetap memiliki landasan dan tujuan yang sama.
3. Melibatkan para murid dalam aktivitas penyuluhan oleh Kementerian Agama. Penyuluhan yang dilakukan dapat bertopik ringan seperti cara hidup bertoleransi dan sebagainya. Hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh PERCIK mereka melakukan penyuluhan untuk anak-anak. Bagi kementerian agama penyuluhan dapat secara langsung dilakukan ke sekolah sekolah dengan anak murid.
4. Memperbaiki komunikasi antara Pemerintah Kota dan Pemuka Agama. Keduanya harus sama-sama meningkatkan komunikasi, hal tersebut perlu dilakukan agar tidak terjadi masalah yang hampir sama dengan *tagline*. Yang perlu dilakukan yaitu koordinasi dan pertemuan yang terjadwal membicarakan agenda masing-masing. Yang paling penting yaitu Pemerintah Kota harus segera menyampaikan

segala bentuk informasi yang sekiranya berpengaruh dengan pemahaman serta kinerja dan peran pemuka agama serta LSM

### Daftar Pustaka

- Abidin, Yusuf Zainal. 2015. *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia
- Ali, Yunasril. 2012. *Sufisme dan Pluralisme: Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama-Agama*. Jakarta: PT Gramedia
- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitataif*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Gulo, W. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- King, Richard. 2001. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*. Yogyakarta : Qalam
- Kriyantono, R. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia
- Liliweri, Alo. 2010. *Strategi Komunikasi Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS
- Poli, Sam F. 2000. *Memberdayakan Kaum Miskin*. Jakarta: Gunung Mulia
- Riyanto, Armada. 2010. *Dialog Interreligius-Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rustan, Suriyanto. 2009. *Mendesain Logo*. Jakarta: PT Gramedia
- Schumann, Olaf Herbert. 2000. *Agama dalam Dialog-Pencerahan, Perdamaian, dan Masa depan*. Jakarta: Gunung Mulia
- Sitompul, Einar M. 2005. *Agama-Agama dan Rekonsiliasi*. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia: Bidang Marturia
- Thompson, J Milburn. 2009. *Keadilan dan Perdamaian: Tanggung Jawab Kristiani dalam Membangun Dunia*. Jakarta: Gunung Mulia
- West, Ricard dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi-Analisis dan Aplikasi Buku 1, Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kota Salatiga. Januari 2017. *Toleransi Antar Umat Beragama Kota Salatiga*  
<http://www.kotasalatiga.com/1-265-tahun-hidupnya-toleransi-antar-umat-beragama-di-kota-salatiga/2/>
- Kota Salatiga. September 2017. Jumlah Penduduk Kota Salatiga  
<http://salatigakota.go.id/TentangPenduduk.php>
- Kota Salatiga. September 2017. Jumlah Penduduk Kota Salatiga Terbaru  
<https://salatigakota.bps.go.id/webbeta/frontend/index.php/linkTabelStatis/91>
- Metro News. Oktober 2016. Toleransi Agama Salatiga  
<http://news.metrotvnews.com/read/2015/12/28/205702/toleransi-agama-tirulah-salatiga?q=Search...-6/10/16>
- Wikipedia. Januari 2017. Letak Geografis Salatiga  
<http://jatengprov.go.id/id/profil/kota-salatiga>
- PPT. Januari 2017. Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama Oleh Sudirman, S.Ag - Pelaksana pada Subbag Hukmas dan KUB Kementerian Agama Provinsi Sulsel

**Martania Hartika**, Mahasiswa Public Relations UKSW angkatan 2013. Email: 602013006@student.uksw.edu

**Dian Novita Kristiyani**, Dosen S1 Public Relations Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Satya Wacana. Email: diannovita2087@gmail.com